Literary Studies Conference PROCEEDINGS
E-ISSN: 2963-3532

Representasi Identitas Milenial Muslim dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Madani*

Atikah Ruslianti
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
atikahruslianti@unj.ac.id

Abstract

Penamaan sastra populer Islami merujuk kepada karya sastra yang mengusung tema keIslaman. Terdapat keterkaitan antara kehadiran sastra populer Islami sebagai representasi praktek budaya, dengan perubahan relasi kuasa di Indonesia dalam membangun wacana politik identitas. Bagaimana fenomena kehadiran sastra populer Islami tersebut dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami wacana politik identitas dalam relasi kuasa di Indonesia, adalah masalah yang menarik untuk diteliti. Fenomena yang tampak dapat saja merupakan bentuk perlawanan terhadap kuasa yang beroperasi.Novel berjudul Assalamualaikum Calon Imam karya Ima Madani dipilih menjadi objek kajian paper ini karena mengandung kompleksitas relasi antar tokoh dan sarat konflik identitas. Untuk itu, paper ini bermaksud menelisik permasalahan: Bagaimana narasi sastra populer Islami mengungkapkan identitas milenial Muslim dalam bingkai wacana politik identitas. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan adanya gelombang baru pemikiran dan perspektif keislaman kelompok milenial, yang hendak dibangun melalui konstruksi budaya keislaman melalui karya sastra. Tujuan ini dicapai melalui eksplorasi naratif teks sastra populer Islami sebagai manifestasi representasi perubahan kondisi sosial politik dan budaya di Indonesia. Kemudian, mengurai keterkaitan naratif ini dengan diskursus relasi kekuasaan antara pemegang otoritas budaya dominan, seperti antara lain orangtua, dengan kelompok muslim milenial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini melihat wacana sebagai praktik sosial. Karya sastra dipandang sebagai satu praktek sosial yang simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi teks ini menunjukkan adanya ambivalensi identitas Milenial muslim yang masih mengokohkan stereotif bias gender dalam lingkungan keluarga muslim terdidik di satu sisi. Sementara di sisi lain, teks ini juga menunjukkan adanya gap antar generasi, terutama dalam hal kebebasan bersikap dan berekspresi di kalangan generasi milenial, yang mendapat resistensi dari orangtua.

Keywords: *Identitas, Milenial Muslim, sastra remaja, Madani*

Pendahuluan

Sastra populer Islami saat ini telah berkembang menjadi industri kreatif dalam dunia penulisan dan penerbitan. Banyak penulis muda generasi milenial terlibat didalamnya, yang memperkaya sastra populer Islami ini. Hal ini menjadikan sastra populer Islami sebagai medium bagi penulis milenial merepresentasikan realitas dan idealisme mereka, serta menjadikannya sebagai arena kontestasi identitas ditengah perubahan kondisi sosial politik Indonesia yang dinamis.

**Artikel ini merupakan hasil penelitian awal dari penelitian studi lanjut yang masih dalam proses.*

Perubahan kondisi sosial politik Indonesia pasca-kejatuhan Orde Baru menjadi tonggak bagi

perkembangan Islam dan masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini terutama disebabkan adanya perubahan pemegang kekuasaan, dari pemerinthan Orde Baru yang otoriter, kepada pemerintah Reformasi yang demokratis. Hal tersebut berimbas pada terbukanya ruang kehidupan berdemokrasi yang lebih longgar. Kondisi ini memungkinkan berbagai elemen masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan pikirannya secara lebih terbuka di ruang publik, melalui berbagai produk budaya-termasuk sastra populer Islami. Munculnya penamaan sastra populer Islami terjadi beberapa tahun setelah kejatuhan Soeharto, yakni ketika semangat beragama bangkit dan berkembang di Indonesia.

Penamaan sastra populer Islami merujuk kepada karya sastra yang mengusung tema keIslaman atau pun menampilkan tokoh yang secara penampilan dan kapasitas intelektual dan spiritual memenuhi harapan remaja muslim kontemporer akan tokoh ideal (Rokib, 2015). Dalam konteks sekarang, mereka dikenal sebagai kelompok milenial Muslim.

Tren sastra populer Islami bermula sekitar tahun 1990-an, ketika muncul novel remaja yang berkisah pada kehidupan religius remaja atau novel remaja yang bernuansa Islami, seperti novel *Rembulan di Mata Ibu* dan novel *Aisyah Putri* karya Asma Nadia, novel *Kelelawar Wibeng* karya Jazimah Al Muhyi, dan sebagainya. Penulisan buku-buku jenis ini dipelopori oleh Helvy Tiana Rosa dengan komunitas penulis yang dirintisnya, yaitu Forum Lingkar Pena. Pembaca novel ini tergolong spesifik, yaitu para remaja masjid dan pesantren, juga para remaja yang sedang belajar Islam (Kusmarwanti, 2005). Sastra remaja Islam menjadi salah satu sarana memberikan pesan religi melalui budaya populer.

Kepopuleran sastra Islami ini semakin berkembang seiring perkembangan teknologi saat ini. Salah satunya adalah kehadiran plattform wattpad yang memungkinkan penulis menghadirkan karyanya melalui sarana digital, sehingga dapat menjangkau pembaca lebih luas. Kepopuleran sastra Islami melalui wattpad diikuti dengan kehadiran novel versi cetak. Sambutan dari kedua versi ini selanjutnya diikuti versi film dari sastra Islami tersebut. Fenomena kommodifikasi ini menjadi umum terjadi pada sastra Islami kontemporer. Hal ini menjadikan sastra Islami semakin populer. Perkembangan popularitas sastra Islami dimungkinkan terjadi karena cara berpikir masyarakat yang sudah semakin akomodatif terhadap budaya keislaman. Fenomena sosial budaya yang dimodifikasi menjadi karya sastra dengan target pembaca tertentu menarik untuk diteliti, terutama relasi antar tokoh serta konflik yang muncul, serta budaya keislaman yang direpresentasikan dalam teks tersebut dalam kaitannya dengan konteks Indonesia kini. Masyarakat Indonesia pasca Orba dan Reformasi semakin terbuka menerima budaya keislaman melalui karya populer tersebut.

Dari beberapa teks sastra populer Islami karya penulis milenial yang menggambarkan kehidupan Muslim milenial yang ada saat ini, novel berjudul *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madani dipilih menjadi objek kajian penelitian ini karena beberapa alasan. Kompleksitas relasi antar tokoh dan ambivalensi dalam menghadapi konflik yang muncul menjadi salah satu pertimbangan. Demikian juga dengan kompleksitas fenomena budaya keislaman yang ditunjukkan oleh teks tersebut menjadi alasan penting untuk dianalisis dan dipetakan, untuk mengungkap ambivalensi yang terdapat dalam teks.

Kajian Pustaka

Representasi identitas milenial Muslim terkonstruksi sebagai hasil interaksi dinamis berbagai kondisi yang melingkupinya, seperti; dinamika politik global dan politik Islam Indonesia, perkembangan publikasi sastra populer Islami, kelompok milenial dan sastra populer Islami. Hal ini

terkonfirmasi dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Dinamika politik global dan Politik Islam Indonesia

Perkembangan relasi sosial politik Indonesia dengan Islam tidak terlepas dari dinamika politik global. Sebagai salah satu negara berpenduduk mayoritas Muslim, kondisi ini memosisikan Indonesia dalam pusaran wacana relasi politik Islam dunia, termasuk wacana Post-Islam. Asef Bayat (2013) mengemukakan bahwa Post-Islam hadir sebagai respon terhadap dinamika gerakan Islamis yang mengusung Islam fundamental di negara-negara Muslim. Post-Islam memberi ruang bagi hadirnya keislaman di kalangan masyarakat Muslim dengan cara yang lebih halus, tidak rigid, dan hadir di ruang publik di tengah masyarakat dalam berbagai bentuk, sebagai wujud ekspresi beragama. Bayat menjelaskan bahwa Post-Islam adalah satu kondisi dan juga satu proyek ketika Islamisme mendapat kritik dikarenakan caranya yang keras dalam mengenalkan nilai Islam. Post-Islamism juga merupakan sebuah konsep yang menghadirkan nilai-nilai Islam secara lebih lembut melalui berbagai budaya populer yang hadir dalam masyarakat dalam ranah sosial, politik, dan lainnya (Bayat 2013: 8) & (Bayat 1996:46). Post-Islam bermula di Iran, kemudian menyebar di hampir semua negara muslim yang dikenal sebagai Pan-Islamisme. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia tidak luput dari fenomena kehadiran Post-Islam ini, terutama setelah kejatuhan Orde Baru (Bayat 2013: 13).

Mempertegas pendapat Bayat, secara lebih spesifik dalam konteks Indonesia, Noorhaidi Hasan (2013: 157-159) mengemukakan bahwa Post-Islamisme di Indonesia muncul sebagai alternatif semangat ber-Islam di kalangan masyarakat dengan cara yang lebih populer. Kondisi ini terjadi utamanya setelah kejatuhan Orde Baru, yang menawarkan ruang berdemokrasi yang lebih longgar, termasuk didalamnya demokrasi beragama. Hal ini menawarkan ruang lebih luas bagi masyarakat untuk berekspresi dan menyalurkan semangat personal mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan agama dan keyakinan mereka di ruang publik. Menurut Noorhaidi Hasan, konsolidasi demokratis yang terjadi di Indonesia berkontribusi terhadap melemahnya pengaruh Islam radikal yang menolak multikulturalisme sebagai dasar kehidupan demokrasi. Post-Islam turut dalam transaksi budaya dimana terjadi asimilasi budaya global dalam lokalitas. Dengan demikian Post-Islam menawarkan hibriditas dalam beragama sehingga religiusitas bisa bersandingan dengan gaya hidup modern yang mengakomodasi globalisasi. Cara ini menjadikan Post-Islam menarik bagi kaum urban dan kelas menengah, karena mampu mengakomodir gaya dan selera modern mereka. Post-Islam juga hadir ketika terbuka ruang bagi kehadiran simbol-simbol Islam di ruang publik dan sangat potensial untuk terjadinya kommodifikasi (Hasan 2013: 159).

Sejalan dengan Noorhaidi Hasan, terkait kehadiran Post-Islam di ruang publik, Muhammad Anshor (2016) berpendapat bahwa keberagaman representasi Islam dalam berbagai budaya populer seperti film Islami, sinetron Islami, fesyen dan musik menunjukkan posisi politik Islam dalam era pasca-Reformasi yang sangat hibrid (Anshor 2016: 494).

Perkembangan publikasi sastra populer Islami

Perkembangan Islam serta manifestasinya dalam berbagai produk budaya, seperti novel, film, dan lainnya telah diteliti oleh Subiyanto (2009), Muzakki (2010), Hariyadi (2010), Makhasin (2018), Beta (2019), Saputra (2021).

Hariyadi (2010) menyoroti perkembangan genre buku Islami di Indonesia. Haryadi menemukan bahwa publikasi buku-buku Islami di Indonesia menunjukkan perkembangan yang

pesat. Lebih jauh Haryadi mengemukakan bahwa publikasi produk Islami ini merupakan usaha untuk membetuk identitas baru, yang mengakomodasi Islam dan gaya hidup urban modern, bagi remaja Muslim. Hal ini antara lain dilakukan dengan melakukan *counter memory*, yakni dengan meminimalisir atau menghilangkan pengaruh budaya luar melalui pajanan produk Islami sebagai usaha untuk membentuk identitas remaja Muslim baru.

Persoalan publikasi sastra populer Islami juga diteliti oleh Muzakki (2010). Secara lebih spesifik, Muzakki (2010) membahas perkembangan sastra remaja Islam atau *Teen Islam* di Indonesia sebagai salah satu sarana untuk membawa pesan religi melalui publikasi populer. Muzakki menemukan bahwa keberadaan *Teen Islam* sebagai pengisi ketiadaan sastra remaja di masa awal Reformasi dalam wacana publikasi sastra remaja Islami. Genre sastra remaja Islami ini terbagi dua, yakni yang mengusung tema remaja Muslim perkotaan dan remaja dalam lingkungan pesantren. Yang pertama menghadirkan isu seputar kehidupan remaja Muslim dalam konteks kota, sementara yang kedua dalam konteks pesantren. Keberagaman konteks ini meningkatkan popularitas kedua jenis sastra remaja Islami ini.

Peningkatan popularitas juga terjadi pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* yang telah dibaca sebanyak 8 juta kali dalam versi whattpad, dan novel *Dear, Imamku* yang telah dibaca sebanyak 9,5 juta kali versi whattpad. Popularitas novel tersebut juga diiringi oleh novel-novel populer Islami lainnya, seperti novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang telah dibaca sebanyak 8 juta kali. Maraknya kehadiran novel populer Islami menjadi fenomena baru dalam perkembangan sastra populer Islami. Fenomena ini serupa dengan fenomena TV seri Islami yang marak pada tahun 2005-2007, yang menandai munculnya kesalehan populer di Indonesia (Subijanto, 2009). Terjadinya fenomena-fenomena tersebut berkaitan dengan politik Islam Indonesia. Hal ini senada dengan temuan Beta dalam penelitiannya, tentang kelompok wanita Muslim yang berperan sebagai *influencer.* Temuan Beta menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara maraknya kemunculan kelompok wanita Muslim *influencer* dengan politik Islam Indonesia (Beta, 2019).

Kelompok Milenial dan Sastra Populer Islami

Perkembangan sastra populer Islami di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari maraknya kehadiran penulis milenial yang produktif berkarya, mengungkapkan suara milenial dalam karya mereka. Gambaran tersebut merupakan stereotip sosok ideal dalam konsep identitas remaja milenial, yang menurut Troksa (2016) bersifat mandiri, peka secara sosial, visioner, dan melek teknologi:

By the time the Millennials reached high school, they were introduced into a world without their parent's guidance, resulting in a boom of socially-conscious adolescents who wanted to change the world quickly. Being introduced to social issues, many Millennials used technology (social media) to express their concerns, which is something that their parents did not understand (78).

Di antara penulis tersebut adalah Ima Madaniah dengan nama pena Madani yang lahir di Bandung, 24 Desember 1998. Madani mengangkat persoalan remaja Muslim urban yang berasal dari keluarga kelas menengah, berpendidikan tinggi, dan religius. Hal ini seperti yang terepresentasi dalam dua novel karyanya yang berjudul *Assalamualaikum Calon Imam*, karya Madani, yang terbit pada bulan November 2017. Novel ini terbit saat Madani masih berusia remaja, yakni 19 tahun. Dengan demikian, termasuk dalam kelompok milenial, yakni generasi yang lahir pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an. Novel *Assalamualaikum Calon Imam* difilmkan pada tahun

2018.

Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madani bercerita tentang seorang gadis enerjik yang baru lulus SMA dan memasuki kehidupan baru sebagai mahasiswi bernama Nafisya, yang dinikahi oleh dokter Alif, yang merupakan dosennya sendiri. Nafisya mengalami pergulatan antara identitas dirinya sebagai seorang perempuan muda yang ingin bebas menentukan jalan hidupnya dan peran dirinya sebagai seorang istri yang wajib mendampingi suaminya.

Beberapa tulisan telah mengkaji novel *Assalamualaikum Calon Imam* maupun versi filmnya dari berbagai perspektif, diantaranya tulisan Ilham (2019), Astuti (2019), K.A Lestari dan Parmin (2021), Fitria Febrianti dkk (2021), K. Syafuddin (2021), Enita Sari dkk (2022). Ilham menyoroti dinamika kejiwaan dalam tokoh novel *Assalamualaikum Calon Imam.* Nafisya dan Alif , sebagai tokoh utama, mengalami kondisi psikis yang berubah-ubah karena disebabkan faktor eksternal maupun internal. Hal ini mempengaruhi kepribadian Nafisya dan Alif. Ilham tidak menelisik lebih jauh faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi. Senada dengan Ilham, Enita Sari dkk lebih jauh menyoroti tema dan amanat dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* dari perspektif psikologi. Enita sari dkk mempersoalkan nilai religius yang terkandung dalam tema novel tersebut. Nilai religius yang terkandung meliputi nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak yang tercermin dalam kepribadian tokoh-tokoh novel tersebut.

Setelah novel *Assalamualaikum Calon Imam* difilmkan pada tahun 2018, beberapa tulisan menyoroti perbedaan versi novel dengan filmnya. Astuti (2019) menyoroti tindak tutur dalam film Assalamualaikum Calon Imam. Dalam tulisannya Astuti menemukan lima jenis tindak tutur, meliputi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati. Berbeda dengan Astuti, Lestari dan Parmin menyoroti strategi mempertahankan tema atau amanat dalam alih wahana/ekranisasi yang terjadi pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* dan versi filmnya. Perubahan ini antara lain berupa penciutan dan penambahan yang secara substansial tidak mengganggu dan mengurangi jalan cerita. Lestari dan Parmin menyimpulkan bahwa variasi dilakukan justru dalam usaha untuk memepertahankan tema dan amanat yang dikandung novel tersebut. Senada dengan Lestari dan Parmin, Febrianti dkk menemukan bahwa terdapat 97 adegan yang terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani namun tidak dimunculkan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW. Selanjutnya, terdapat 14 adegan tambahan yang dimuncullkan dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW namun tidak terdapat pada novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani. Variasi adegan terkait peristiwa, tokoh dan latar dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Madani dan film *Assalamualaikum Calon Imam* karya Findo Purnowo HW merupakan hasil kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel.

Berbeda dari Lestari dan Febrianti juga Astuti, Khairul Syafuddin menyoroti representasi identitas perempuan muslim dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* dari simbol Islam seperti penampilan atau pakaian yang dikenakan, dengan menggunakan pendekatan Semiotika Barthes. Identitas perempuan muslim dalam film tersebut merupakan wanita muda yang berpendidikan, fashionable dalam berpakaian dan aktif dalam berbagai aktifitas dengan mengenakan pakaian muslim yang sesuai. Dalam tulisannya Syafuddin memaknai pakaian muslim sebagai pakaian yang menutup aurat sebagai salah satu identitas perempuan muslim.

Novel *Assalamualaikum Calon Imam* menampilkan identitas Muslim yang merujuk pada identitas Muslim modern. Dalam *Assalamualaikum Calon Imam* identitas tokoh cerita dihadirkan

dalam simbol religi Islam berupa pakaian muslim, sikap dan ujaran Islami. Hal ini berpadu dengan modernitas tokoh yang hadir dalam bentuk tingkat pendidikan yang tinggi, kemandirian, dan kemapanan ekonomi.

Beberapa tulisan telah mengkaji identitas Muslim tersebut dari berbagai sudut pandang, diantaranya Jung (2016), Utomo dkk (2018), dan La Fornara (20118). Jung menyoroti faktor-faktor yang berperan dalam mengkonstruksi identitas Muslim, diantaranya; ideologi politik, teknologi dan praktek konsumsi. Lebih jauh Jung juga mempersoalkan makna tradisi Islam yang berbasis pada agama Islam sebagai sesuatu yang hegemonic. Hal ini karena menurutnya "Islam" itu sebagai penanda kosong /"empty signifier'. Hal ini karena pemaknaan subjektifitas Islam dan konstruksi identitas Muslim didasarkan pada banyak faktor, yang bersifat sosial, bukan spiritual seperti disebutkan diatas. Pendapat Jung ini dikonfirmasi oleh hasil studi Utomo dkk dalam studi kasus pemakaian hijab di Jakarta. Tulisan utomo menunjukkan bahwa praktek pemakaian hijab dikalangan wanita Muslimah Jakarta tidak memiliki akar budaya yang kuat. Akan tetapi, hasil studi Utomo menunjukkan ada korelasi positif antara pemakaia hijab dengan pencapaian pendidikan di kalangan remaja Muslimah. Berbeda dengan pendapat Jung dan Utomo, La Fornara justru melihat hijab sebagai ekspresi beragama, bukan kewajiban dalam agama. Dalam hal ini hijab sebagai penanda identitas wanita Muslimah semata dan pelindung dari pelecehan. Dalam hal ini Fornara sepakat dengan Jung bahwa hijab sebagai *social safeguard*, bukan *religious requirement* (hal 468).

Sementara itu, menurut Rais (2018), kelompok milenial adalah generasi yang kreatif, pembelajar dan paham teknologi. Akan tetapi di sisi lain kelompok milenial juga cenderung mengalami degradasi budaya dan kurang rasa nasionalisme. Hal ini terjadi sebagai efek dari paparan budaya luar yang masuk melalui gawai, internet, dan sebagainya. Globalisasi informasi ini tidak terhindarkan dalam dunia yang berbasis teknologi informasi seperti saat ini. Hal ini berakibat pada sikap kelompok milenial yang cenderung konsumtif, hedonis dan bebas, namun kreatif (Rais, 2018).

Pendapat Rais senada dengan Iswanto (2018), yang menelisik dinamika pemikiran generasi millenial. Iswanto menyimpulkan bahwa generasi milenial cenderung tertarik pada kesalehan populer dibandingkan kesalehan ideologis dan sufistik. Hal ini terlihat dari pilihan bacaan yang cenderung pragmatis, instan. Milenial lebih memilih novel populer Islami daripada literatur tebal, meskipun keduanya berisi ajaran nilai keislaman. Hal ini karena cara penyajian kedua bacaan tersebut sangat berbeda dalam bahasa maupun gaya. Sementara itu, berbeda dari Rais dan Iswanto, Fajriani (2019) menyoroti gerakan sosial yang dilakukan milenial sebagai usaha mencari identitas. Fajriani menemukan bahwa milenial kelas menengah, seperti sosok publik figur terkenal; artis dan selebriti, bertindak sebagai agen perubahan sosial atau *hijrah* ini. Mereka secara aktif membangun ruang sosial untuk aktifitas *hijrah* mereka seperti mengadakan pengajian artis. Gerakan *hijrah* ini kemudian menjadi budaya baru di kalangan masyarakat Muslim.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut di atas, terlihat bahwa kemunculan sastra populer Islami tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik dan wacana Islam yang hadir sebelumnya. Wacana Islam tidak bisa dilihat secara parsial sebagai sebuah fenomena keagamaan semata. Kemunculannya justru lekat dengan dinamika politik yang terjadi dalam tataran lokal maupun global. Di Indonesia, wacana Islam muncul seiring dengan berubahnya konstelasi politik pasca Orde Baru yang memungkinkan terbukanya ruang bagi suasana demokratis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini memungkinkan terakomodasinya ekspresi beragama secara lebih hibrid di ruang publik melalui budaya populer seperti sastra populer Islami.

Kehadiran Islam di ruang publik melalui budaya populer Islami menawarkan hibriditas beragama yang mengakomodasi gaya hidup modern dan religius masyarakat urban secara bersandingan sebagai penanda identitas mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh beberapa penulis di atas, Islam hadir dalam berbagai budaya populer di masyarakat seperti novel, film, sinetron, fesyen, musik, serta kelompok pengajian artis yang marak diberbagai media. Semua budaya populer tersebut mengemas keislaman dan identitas keagamaan yang melesap secara halus melalui representasi Islam dan narasi keislaman. Lebih jauh lagi, penulis-penulis diatas menunjukkan bahwa pelesapan wacana Islam kedalam budaya populer ini merupakan satu strategi politik Islam baru. Pendapat ini sangat relevan, mengingat kondisi saat ini ruang publik menjadi arena kontestasi politik.

Mempertimbangkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka penting untuk melihat secara spesifik wacana sosio-kultural politik dalam fenomena sastra populer Islami. Dalam hal ini, pendapat Hasan dan Anshor terkait hibriditas dan keberagaman representasi Islam dalam berbagai budaya populer menjadi penting. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan Subijanto terkait kesalehan populer dalam seri TV religi dan temuan Beta tentang politik identitas Islam dalam kelompok wanita Muslim *influencer*. Akan tetapi, temuan tersebut perlu dilengkapi dengan menelisik lebih jauh bagaimana sastra populer Islami dalam hal ini diwakili oleh novel Assalamualaikum Calon Imam, merepresentasikan identitas milenial Muslim, ditengah perubahan kondisi sosial politik dan budaya Indonesia yang dinamis.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan untuk menelaah novel yang menjadi korpus penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini melihat wacana sebagai praktik sosial. Karya sastra dipandang sebagai satu praktek sosial yang simbolik /*Socially symbolic act* (Jameson, 1997). Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough menelaah teks mulai dari unsur tekstual, dengan menelisik unsur bahasa sebagai unsur mikro yang menjadi elemen tak terpisahkan dari proses sosial. Kemudian, mengaitkan interpretasi tekstual tersebut dengan praktek diskursifnya. Setelah itu, menelaah keterkaitannya dengan unsur makro, yakni kondisi sosial politik budaya yang melatar belakangi praktek diskursif tersebut (Fairclough, 2001). Pendekatan analisis wacana kritis menyoroti teks dari 4 hal, yakni ketidakberesan sosial, hambatan menangani ketidakberesan sosial tersebut, tatanan sosial yang membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut, dan cara mengatasi hambatan tersebut (Fairclough, 2001) dan (Haryatmoko, 2015)

Fairclough mengemukakan bahwa pemakaian bahasa merupakan praktik sosial. Pemakaian bahasa bukan hanya aktivitas individu ataupun untuk merefleksikan sesuatu. Bahasa sebagai praktik sosial seperti yang dikemukakan Fairclough ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan. Hal ini berarti seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan, sebagai bentuk representasi realitas. Kedua, model perubahan sosial yang memusatkan wacana pada bahasa seperti yang dikemukakan Fairclough ini, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosial. Dalam hal ini, wacana akan ditentukan oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang secara spesifik berkaitan dengan pendidikan, sistem, dan klasifikasi (Eriyanto, 2001).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-cultural. Semua elemen linguistik seperti kosakata, semantik, dan tata kalimat

dianalisis untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional; yakni representasi yang ingin ditampilkan dalam teks. Representasi ini sangat ideologis. Representasi yang ditampilkan dalam teks menurut Fairclough, membawa muatan ideologis tertentu. Dengan demikian, representasi melihat bagaimana peristiwa, orang/kelompok, situasi/keadaan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Pilihan kosakata yang dipakai sangat menentukan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa memunculkan realitas tertentu. Dalam hal ini, pilihan kata yang dipilih menimbulkan realitas yang berbeda, juga realitas yang sama dapat dibahasakan secara berbeda. Kedua, relasi; yakni terkait konstruksi hubungan diantara penulis dengan pembaca. Dengan demikian, relasi melihat bagaimana hubungan penulis dan pembaca ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Titik perhatian dari analisis hubungan ini adalah bagaimana pola hubungan diantara penulis, pembaca, dan partisipan publik seperti ulama, tokoh masyarakat, politisi, dan lain-lain ditampilkan dalam teks. Semua analisis hubungan itu ditampilkan dalam teks. Konstruksi hubungan ini sangat penting terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam teks, yang menunjukkan konteks masyarakat. Ketiga, identitas; yakni konstruksi dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana identitas ini ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Aspek identitas ini terkait dengan bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Identitas disini juga berkaitan dengan identifikasi diri penulis sebagai bagian dari kelompok tertentu (Eriyanto, 2001).

Gagasan Fairclough lainnya adalah intertekstualitas; yakni sebuah istilah yang menunjukkan bahwa teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mempengaruhi lainnya. Semua pernyataan didasarkan pada pernyataan lain baik eksplisit maupun implisit. Dalam hal intertekstualitas ini, Fairclough mendasarkan gagasannya pada pendapat Bakhtin. Menurut Bakhtin, penulis novel berhadapan dengan suara-suara lain, yakni cara penulis menempatkan dirinya dan suara-suara lain tersebut dalam teks. Teori intertekstualitas dipakai untuk menunjukkan cara penulis menghadapi aneka suara itu dan cara ia menampilkan suara dan pandangan banyak pihak dihadapkan dengan suaranya sendiri yang akan ditampilkan dalam teks.

Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough ini akan digunakan dengan landasan teori Pierre Bourdieu tentang bahasa dan kekuasaan simbolik. Bahasa sebagai manifestasi dari kekuasaan, sehingga bahasa itu tidak netral. Dalam bahasa terkandung ideologi, yang erat kaitannya dengan kekuasaan. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai suatu sistem simbolik yang mengandung relasi kuasa (Bourdieu, 1991). Kekuasaan ini terkait dengan posisi tokoh dalam ruang sosial mereka. Selanjutnya, akan digunakan teori Bourdieu terkait habitus dan arena, untuk menelisik latar sosial budaya masing-masing tokoh sebagai arena sosial yang berdampak pada habitus dan norma yang berterima dalam lingkup arena sosial tokoh-tokoh tersebut.

Salah satu konsep dalam pendekatan sosiologis Bourdieu dan teori arena Bourdieu adalah konsep habitus. Bordieu mendefinikan habitus sebagai sebuah properti agen sosial; baik individu, kelompok, maupun institusi yang merupakan sekumpulan struktur. Struktur ini dibentuk oleh masa lalu dan kondisi sekarang, seperti pengasuhan dalam keluarga dan pengalaman pendidikan. Struktur ini dibuat untuk membantu membentuk pengalaman masa kini dan juga masa yang akan datang. Dengan demikian, habitus juga merupakan sebuah struktur yang secara sistematis mengatur, secara terstruktur dengan pola tertentu. Struktur ini terdiri atas sebuah sistem disposisi yang menghasilkan sebuah persepsi, apresiasi, dan praktik. Istilah disposisi bagi Bourdieu sangat penting bagi gagasan struktur ini Seperti yang dikatakan Bourdieu dalam kutipan berikut:

> It expresses first the result of an organizing action, with a meaning close to that of words such as structure; it also designates a way of being, habitual state (especially of the body) and, in particular, a predisposition, tendency, propensity, or inclination. (1977b:2014).

Struktur ini akan bertahan lama dan bersifat permanen. Dengan demikian, habitus disusun oleh kondisi tertentu dan menghasilkan praktik tertentu, keyakinan tertentu, persepsi tertentu, serta perasaan tertentu yang terkait dengan struktur seseorang atau struktur yang ada didalamnya, yang ada di dalam habitus tersebut. Habitus tidak bekerja sendiri. Menurut Bourdieu, praktik-praktik yang ada merupakan hasil dari relasi dua arah yang kabur, atau hubungan tak sadar, antara habitus dan arenanya. Dengan demikian, sebuah praktik sosial merupakan hasil dari hubungan antara bagaimana seseorang ditempatkan dalam habitus tertentu dan posisi seseorang dalam sebuah arena tertentu yang menjadi modal sosialnya. Hal ini berarti, pendekatan Bourdieu mensyaratkan ketiga alat berpikir tersebut, yakni habitus, field, dan capital. Satu praktik sosial merupakan hubungan antara habitus seseorang dengan lingkungannya saat ini. Dengan kata lain, ruang fisik dan ruang sosial yang kita tinggali, seperti habitus, itu terstruktur. Hubungan yang kabur antara ruang fisik dan ruang sosial ini sangat kompleks, karena arena menentukan habitus sementara disaat yang sama, habitus menjadi basis bagi agen-agen sosial untuk memahami hidup mereka, termasuk arena dimana mereka tinggal. Masing-masing diri kita merupakan satu entitas unik kumpulan dari kekuatan-kekuatan sosial (Maton, 2008).

Temuan dan Analisis

Struktur Narratif Teks Dalam Mengungkap Identitas Tokoh dan Tema Cerita

Cerita novel *Assalamualaikum Calon Imam* berfokus pada tokoh utama wanita, Nafisya, seorang mahasiswi jurusan Farmasi yang tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya yang seorang dokter. Ibunya bercerai ketika Nafisya masih berusia belia. Ayah Nafisya, dr Akbar, merupakan seorang dokter terpandang di kota tempat mereka tinggal. Keluarga dr Akbar memiliki tiga orang anak, anak sulung berprofesi sebagai dokter dan anak bungsu kembar - mahasiswa kedokteran di kampus yang sama tempat Nafisya kuliah. Keluarga ayah dan ibu Nafisya merupakan keluarga muslim terpelajar yang taat beragama. Kedua keluarga saling mengenal dan berinteraksi dengan baik.

Sementara itu, tokoh utama laki-laki dalam novel ini adalah dr Alif, seorang profesor muda lulusan luar negeri. Dr Alif bekerja di rumah sakit yang sama dengan kakak kandung Nafisya dan kakak tiri Nafisya. Selain berpraktek di rumah sakit, dr Alif juga mengajar di fakultas kedokteran dan fakultas farmasi di kampus Nafisya. Dengan demikian, dr Alif juga merupakan dosen Nafisya dan si kembar, saudara tiri Nafisya.

Konflik dalam novel bermula ketika Nafisya dilamar dr Alif, yang selama ini terkenal sebagai dosen galak, disiplin dan angkuh. Lamaran ini terjadi di waktu yang bersamaan dengan acara lamaran kakak kandung Nafisya, dr Salsya, yang akan menikah dengan sahabat Nafisya yang selama ini disukainya. Dalam kegalauan pikiran dan perasan, Nafisya berusaha mengobati patah hatinya dengan berencana pergi ke luar negeri dengan mengambil beasiswa kuliah di luar negeri.

Menjelang keberangkatannya, Nafisya bermaksud pamit kepada ayahnya, yang ternyata sedang dirawat karena sakit parah di rumah sakit tempat dr Alif bekerja. Menjelang kematiannya, ayah Nafisya memohon kepada kolega juniornya, dr Alif, untuk bersedia menikahi putrinya, Nafisya,

saat itu juga. Dr Alif, yang selama ini menunggu jawaban lamarannya terhadap Nafisya, langsung bersedia memenuhi keinginan dr Akbar. Demi berbakti kepada ayahnya, Nafisya tidak memiliki pilihan lain selain tunduk pada kuasa dr Akbar sebagai orang tua sehingga dia bersedia dinikahkan didepan ayahnya yang terbaring lemah menjelang ajal.

Mengetahui keterpaksaan Nafisya menikahinya dan menyadari potensi yang dimiliki istrinya yang masih sangat muda, dr Alif mengijinkan dan bersedia membiayai Nafisya untuk kuliah di luar negeri. Sebagai suami, dr Alif sejatinya memiliki kuasa untuk menahan Nafisa pergi, akan tetapi sebagai suami milenial yang berpikiran lebih terbuka, beliau justru mendukung istrinya.

Sementara itu, Nafisya, menyadari posisinya sebagai istri yang harus berbakti pada suami, mengurungkan niatnya kuliah di luar negeri karena baginya hubungan jarak jauh bukanlah pilihan, meskipun suaminya mengijinkan. Ketulusan dr Alif dalam mencintainya karena Allah, membuat Nafisya perlahan mencintainya dengan tulus.

Alur cerita berakhir ketika penyakit langka yang semakin parah dideritanya, membuat Nafisya mencari cara agar kebahagiaan dr Alif tidak terganggu karena penyakitnya. Perceraian jadi pilihan Nafisya meskipun hal itu sama sekali tidak diinginkannya. Ketulusan cinta Nafisya pada suaminya ditunjukkan dengan pengorbanannya untuk rela menyakiti perasaannya sendiri demi kebahagiaan dr Alif. Keduanya bertahan dalam kesendirian selama sekian bulan, hingga dr Alif mengetahui kebenaran alasan perceraian tersebut, karena cinta tulus Nafisya. Ketulusan keduanya dalam mencintai dan pengorbanan untuk menerima kekurangan masing-masing membuat mereka bersatu kembali.

Dari struktur naratif diatas, dapat dilihat keterkaitan tokoh dan konflik yang terjadi, yakni berpusat pada hubungan antara Nafisya dengan dr Alif serta orang terdekat mereka seperti Ummi, ibu Nafisya dan Abi, panggilan Nafisya untuk dr Akbar, ayahnya. Kedua tokoh utama memiliki ruang sosial yang hampir sama, yakni berasal dari komunitas keluarga muslim terpandang karena reputasi baiknya dalam hal beragama, pendidikan, pergaulan dan pekerjaan sehingga memiliki modal sosial, modal budaya dan modal financial yang memungkinkan keduanya meraih cita-cita dan harapan sebagai generasi muda abad 21 yang berorientasi masa depan. Hal ini menjadikan mereka sebagai representasi tokoh ideal generasi Y/Z yang dikenal juga sebagai generasi milenial. Rentang usia sembilan tahun diantara Nafisya dan dr Alif tidak menghalangi hubungan mereka dalam berinteraksi sebagai suami istri, justru memperindahnya.

Tokoh Nafisya yang menikah di usia muda, tidak kehilangan identitasnya sebagai wanita muda muslim yang mandiri, percaya diri dan visioner. Demikian juga dengan tokoh dr Alif yang 9 tahun lebih tua, mengokohkan identitasnya sebagai pria dewasa yang mapan, percaya diri, taat beribadah dan mengayomi. Dinamika identitas kedua tokoh sebagai milenial muslim tersebut menjadi tema utama yang melandasi interaksi antar tokoh serta konflik yang terjadi antar tokoh dalam setting ruang dan waktu yang merujuk pada kehidupan milenial muslim.

Tema novel ini bersinergi dengan judul novel *Assalamualaikum Calon Imam.* Keduanya menyiratkan ada persoalan antara panggilan imam, menjadi imam atau kuasa simbolik dalam relasi apapun terkait imam ini dengan identitas kedua tokoh dan konflik yang terjadi diantara mereka. Hal ini tentu menjadi persoalan, terutama dalam perspektif analisis wacana kritis yang menyoroti teks dari ketidakberesan sosial yang terefleksi didalamnya (Fairclough, 2021; 212) dan (Haryatmoko,

Perspektif Analisis Wacana Kritis Dalam Mengungkap Politik Wacana Dalam Teks

Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough menelaah teks mulai dari unsur tekstual dengan menelisik unsur bahasa sebagai unsur mikro yang menjadi elemen integral/ tak terpisahkan dari proses sosial, kemudian mengkaitkan interpretasi tekstual tersebut dengan praktek diskursifnya. Setelah itu, menelaah keterkaaitannya dengan unsur makro, yakni kondisi sosial politik budaya yang melatar belakangi praktek diskursif tersebut (Fairclough, 2001). Pendekatan analisis wacana kritis menyoroti teks dari 4 hal, yakni ketidakberesan sosial, hambatan menangani ketidakberesan sosial tersebut, tatanan sosial yang membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut, dan cara mengatasi hambatan tersebut (Fairclough, 2021; 212)

Aspek ketidakberesan sosial dalam novel tersebut nampak dari judulnya, yakni *Assalamualaikum Calon Imam*. Pemilihan judul seperti ini erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik seorang imam, juga kaitan posisi Imam ini dengan tema cerita yakni identitas milenial Muslim. Hal ini menyiratkan bahwa ada pemosisian imam sebagai pemilik kuasa simbolik. Dalam relasi gender, imam identik dengan laki-laki yang berperan sebagai pemimpin. Hal ini secara dikotomis menempatkan perempuan sebagai subordinat dalam relasi kuasa simbolik tersebut. Pemosisian ini terlihat melalui tema novel yang berpusat pada identitas tokoh, dr Alif yang diposisikan sebagai pemimpin dalam perannya sebagai suami Nafisya. Posisi ini berimplikasi pada relasi kuasa yang terjadi antara Nafisya dan dr Alif, yang diperkokoh oleh Ummi, ibu Nafisya, yang senantiasa mengingatkan Nafisya akan posisinya tersebut. Pemilihan metafora yang terdapat dalam teks seperti dalam kutipan berikut:

Awalnya Ummi memaksaku untuk tinggal dengan Pak Alif. Dia terus menerus mengatakan bahwa tak baik seorang istri tinggal jauh dari suami. Syukurnya Pak Alif mengerti. Dia mengijinkanku tinggal disini selama liburan karena dia sendiri harus tugas dinas di rumah sakit pusat (Hal 201).

Metafora "memaksaku", "mengijinkanku" sebagai suatu kondisi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sebagai pihak yang lemah karena terimbas oleh hal-hal tersebut. Disini nampak bahwa Ummi sebagai agen yang melanggengkan habitus dalam arena perkawinan, menggunakan perspektif patrialkal dalam melihat kondisi tersebut dan memproyeksikannya pada Nafisya. Hal ini diperkuat dengan penggunaan istilah seperti: "tak baik seorang istri tinggal jauh dari suami". Sehingga seolah-olah, identitas Nafisya sebagai generasi muda yang mandiri berada dalam posisi yang tidak diuntungkan dengan perannya sebagai istri. Ada kesalahan logika berpikir patrialkal disini yang melihat peran perempuan sebagai istri sebagai kondisi yang mengekang kebebasannya, sementara suaminya sendiri, dr Alif justru memeiliki perspektif yang berbeda dengan Ummi. Habitus Nafisya dan suaminya, yang berada dalam ruang sosial yang sama sebagai generasi milenial, terbangun karena pola pikir milenial yang progresif dan mandiri. Kesamaan habitus tersebut terbangun dalam ruang sosial mereka yang terpelajar, terdidik dan beragama. Dengan demikian tertanam rasa percaya satu sama lain dalam diri pasangan milenial trsebut.

Disini jelas terlihat ada bias gender dalam novel ini karena penulis menunjukkan keberpihakannya kepada laki laki. Hal ini terlihat juga dari metafora “karena dia sendiri harus tugas dinas di rumah sakit pusat”. Penulis berasumsi bahwa yang punya pilihan itu hanya laki-laki, padahal perempuan pun berhak memilih. Perempuan berhak memilih untuk mandiri (tidak tegantung laki-laki). Dengan demikian, dalam arena kehdidupan perkawinan generasi milenial Muslim, relasi kuasa antar pasangan yang terefleksi dalam keterpaksaan dan perijinan itu menjadi tidak berarti apa-apa.

Kondisi ini bertolak belakang dengan generasi Ummi.

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi teks ini menunjukkan adanya ambivalensi identitas Milenial muslim yang masih mengokohkan stereotif bias gender dalam lingkungan keluarga muslim terdidik di satu sisi. Sementara di sisi lain, teks ini juga menunjukkan adanya gap antar generasi, terutama dalam hal kebebasan bersikap dan berekspresi di kalangan generasi milenial, yang mendapat resistensi dari orangtua.

Referensi

Ahmad, Maghfur, 2021, Indonesian Muslim Youth and the Discourse on the Caliphate System, Islamic State and Sharia-Based Regional Regulations in the Post-Reform Era, 2021, RELIGIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 24 No. 1 2021 *ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (Online)*

Ahmad, Mamad, 2021, Religiusitas dalam Novel *Maharku Surah Ar-Rahman* Karya Ahliya Mujahidin, Jurnal IDEAS, Volume 7 no 3, Agustus 2021.

Ansor, Muhammad (2016). Post-Islamism and the Remaking of Islamic Public Sphere in Post-reform Indonesia. STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies Vol. 23, no. 3, 2016. http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika.

Arifianto, Alexander R. (2019). Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia. TRaNS: Trans -Regional and - National Studies of Southeast Asia (2019), 1–14.doi:10.1017/trn.2019.10.

Astuti, Sri Puji, 2019, Tindak Tutur dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam,* NUSA, Vol. 14 No. 1 Februari 2019.

Bayat, Asef, 2013, *Post Islamism at Large* in Bayat, Asef (Ed) *Post Islamism-The Changing Faces of Political Islam*, Oxford, Oxford University Press.

Bayat, Asef, 1996, *The Coming of a Post-Islamist Society*, Critical Middle Eastern Studies Publication.

Beta, Annisa R. , 2019, Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious inflfluencers, New Media & Society,April 2019. DOI: 10.1177/1461444819838774. https://www.researchgate.net/publication/332330179

Bourdieu, Pierre, 1991, Language and Symbolic Power, John BThompson (Ed), Oxford, Polity Pess.

Eriyanto, 2001, Analisis wacana, pengantar analisis teks media, Yogyakarta, LKiS

Fairclough, Norman, 2001, Critical discourse analysis as a method in social scientific Research in Ruth Wodak and Michael Meyer (Eds), Methods of Critical Discourse Analysis, p 121. London, SAGE Publication.

Fajriani, Suci Wahyu, Yogi Suprayogi Sugandi, 2019, *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No.2, Juni 2019

Febrianti, Fitria, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi, 2021, Ekranisasi Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Madani Ke Film *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Findo Purnowo Hw, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.

Hariyadi, 2010, *Islamic Popular Culture and The New Identity of Indonesian Muslim Youths*, Conferece Proceedings, 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Adelaide, 5-8 July 2010.

Haryatmoko, 2015, Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough: Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan, Jurnal DISKURSUS, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015.

Haryatmoko, 2016, Habitus, Kapital, & Arena Pierre Bourdieu, UGM , Yogyakarta.

Hasan, Noorhaidi, 2013, *Post-Islamist Politics in Indonesia* in Asef Bayat (Ed), *Post Islamism-The Changing Faces of Political Islam*, Oxford, Oxford University Press.

Ilham, Muhammad, 2019, Dinamika Kejiwaan Tokoh dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah, EDU-KATA, Vol. 6, No. 1, Februari 2019.

Iswanto, Agus, 2018, *Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia,* Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17 No. 1, 2018.

Jameson, Frederic, 1997, On Interpretation: Literature As A Socially Symbolic Act in K.M Newton (Ed), Twentieeth Century Literary Theory, London, MACMILLAN Press Ltd.

Jung, Dietrich, 2016, Modernity, Islamic Traditions, and the Good Life: An Outline of the Modern Muslim Subjectivities Project, Review of Middle East Studies , Vol. 50, No. 1 (FEBRUARY 2016), pp. 18-27 , Middle East Studies Association of North America (MESA). Stable URL: https://www.jstor.org/stable/10.2307/26250535

Kusmarwanti, 2005, Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja, Seminar Nasional PIBSI XXVII pada tanggal 27-28 September 2005

La Fornara, Lisa, 2018, Islam's (In)compatibility with the West?: Dress Code Restrictions in the Age of Feminism. Indiana Journal of Global Legal Studies Vol. 25 #1 (Spring 2018)

Lestari, Khikhimuroh Andi & Parmin, 2021, Ekranisasi Novel *Assalamualaikum Calon Imam,* Bapala Volume 8 Nomor 04 Tahun 2021

Makhasin, Luthfi, 2018, *Millenarianism and Islamic Resurgence: Exploring the Intertwining of Religious Belief and Politics in Contemporary Indonesia*. Review of Islam in Southeast Asia (ISSN 2621-8496; E-ISSN:) Vol.1, No. 1, Juni 2018.

Maton, Karl, 2008, Habitus, in Pierre Bordieu: Key Concepts 2nd ed, Michael Grenfell (Ed), DOI: 10.1017/UPO9781844654031.006

Mojahedi, Mohammad Mahdi, 2016, *"Is There Toleration In Islam?" Reframing A Post-Islamist Question In A Post-Secular Context*, Pluto Journals, Orient, Vol.2, No. 1, 2016.

Musa, Mohd Faizal, 2012, *Fenomena Sastera Islam di Indonesia, International Journal of the Malay World and Civilisation (*I man*)* 30(1), 2012: 41 - 53.

Muzakki, Akh., 2010,*"TEEN ISLAM" The Rise of Teenagers-Segmented Islamic Transmission through Popular Media in Indonesia*, JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM. Volume 04, Number 01, June 2010

Nurcahyani, Hera , Hasanuddin WS, Novia Juita 2014, Religiositas Islam Dalam Novel Cinta Diujung Sajadah Karya Asma Nadia, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 2, Juni 2014.

Rais, Nurlaila , M. Jovial Dien, Albert Dien, 2018, *Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial*. Jurnal Mozaik. Vol. X, Edisi 2, Desember 2018.

Rokib, Mohammad, 2015, *Reading Popular Islamic Literature: Continuity and Change in Indonesian Literature*, HERITAGE OF NUSANTARA, International Journal Of

Religious Literature and Heritage, VOL. 4 NO. 2 DECEMBER 2015 Saputra, Rizky, 2021, *The Role of The Youth In Moderate Islamic Publication Effort Through The Literature Movement*, JOSAR, Vol. 6 No. 2 September, 2021; p-ISSN: 2502-8251; e-ISSN: 2503-1155. http:josar.unisbablitar.ejournal.web.id

Sari, Enita dkk, 2022, Kajian Nilai Religius Dalam Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madaaniah Dengan Pendekatan Psikologi, LP3MKIL, *Vol. 2 No. 1, Januari 2022*

Subijanto, Rianne , 2009, *Religious TV Series: The Making of Popular Piety Culture in Indonesia*, DIGITHUM**,** May 2009 ISSN 1575-2275. http://digithum.uoc.edu

Strauss, William and Neil Howe, 1991, GENERATIONS The History of America's Future, 1584 to 2069, New York, William Morrow and Company, Inc.,

Syafuddin, Khairul, 2021, Representasi Identitas Perempuan Muslim dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *MEDIASI - Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi Vol. 2 No.2, Mei 2021.*

Troksa, Lauren M. The Study of Generations: A Timeless Notion within a Contemporary Context, Spring 2016

Utomo, Ariane, Anna Reimondos dkk, 2018, Who Wears the Hijab? Predictors of Veiling in Greater Jakarta, Review of Religious Research (2018) 60:477-501, https://doi.Org/10.1007/sl 3644-018-0345-6

Zahara, Liza dkk, 2021, Psychological study and religious value novel dear, imamku by Mellyana, JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic). Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

https://www.sman2-ungaran.sch.id/alumni-smada-jurusan-bahasa-mampu-berkarya.html

https://rri.co.id/777-sorotan-kampus/655923/diana-febi-dan-ima-madani-penulis-muda-yang-tantang-milenial-untuk-berkaya